

Alegori Gua Plato Sebagai Kritik terhadap Ketidakadilan Hukum dan Kemiskinan di Indonesia

Ruth Destyaningrum¹, Venesia Anandita Mulya²

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jakarta, Indonesia^{1,2}

Correspondence Author: 2310611423@mahasiswa.upnvj.ac.id✉

Abstract:

Legal injustice and poverty remain issues faced by Indonesian society, particularly in terms of limited access to justice, education, decent employment, and welfare. These conditions demonstrate a gap between law in its normative form and its implementation in the realities of society. This study aims to analyze Plato's Allegory of the Cave in describing human reality, injustice, and constraints, as well as to examine legal injustice and poverty in Indonesia through the perspective of Plato's Allegory of the Cave. This research employs a normative juridical method with philosophical and conceptual approaches, supported by literature study as the data collection technique. The discussion shows that Plato's Allegory of the Cave can serve as a critical perspective for understanding that injustice and poverty are not only related to conditions visible on the surface, but are also influenced by limitations in knowledge, access, opportunities, and legal structures and practices that affect people's lives. Therefore, understanding legal injustice and poverty requires a deeper examination of the realities experienced by society rather than relying solely on formal conditions.

Keywords: *Plato's Allegory of the Cave; legal injustice; poverty; access to justice; law.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seperti yang kita ketahui, hukum sendiri dibentuk dan diciptakan bukan tanpa alasan yang jelas, yang mana hukum dibentuk untuk menciptakan yang namanya ketertiban, memberikan perlindungan hukum, dan keadilan bagi masyarakatnya. Namun, realita yang kita hadapi, bahwa negara Indonesia ini belum mampu untuk memberikan dampak yang sama bagi berbagai kelompok di masyarakat. Masih terlalu banyak keadaan ketimpangan yang dihadapi bahkan dapat kita lihat sehari-harinya. Ketimpangan tersebut bukan hal yang sepele

terlihat, tetapi sangat berpengaruh dalam kehidupan, khususnya dalam akses terhadap keadilan, perlindungan, dan juga pemenuhan hak sosial dan ekonomi di dalam masyarakat itu sendiri. Hal tersebut yang dapat membuat masyarakat bertanya mengenai kehadiran pemerintah dalam memerangi ketimpangan tersebut di dalam negara ini. Tetapi, pemikiran tersebut tidak sepenuhnya dititikberatkan pada pemerintah karena dalam hal ini masyarakat sendiri pun harus mengubah tata hidup untuk mendapatkan hal yang baik.

Mengenai masalah tersebut, hal ini tentunya dapat kita kaitkan dengan salah satu pemikiran filsuf Yunani yang sering kita kenal Plato. Dalam pemikiran filosofinya, Plato menyampaikan mengenai Alegori Gua (*Allegory of the Cave*). Alegori Gua Plato ini pada dasarnya menggambarkan manusia yang sejak lahir hanya terbelenggu di dalam bayang-bayangan kenyataan yang sebenarnya di dalam gua yang gelap, yang mana di dalam bayang-bayang yang mereka lihat ternyata hanyalah sebuah ilusi semata tanpa mengetahui kenyataan yang sebenarnya (Hardiyanto, 2026). Jika kita lihat mengenai pemikiran dari konsep Plato tersebut, hal itu dapat kita maknai sebagai sebuah kritik yang diberikan kepada manusia yang hanya mau menerima keadaan yang ada sebagai sesuatu yang benar apa adanya tanpa mencari tahu dan mau mencoba melihat kenyataan atau realita yang ada.

Dalam memahami konteks dari Alegori Gua Plato ini secara kritis seakan-akan menampilkan suatu keadaan yang sifatnya formal dan dianggap telah sesuai dengan hukum padahal dengan jelas hal tersebut belum mencerminkan suatu bentuk keadilan yang seharusnya. Artinya secara kasat mata hukum secara normatif telah memberikan kepastian secara normatif, tetapi di dalam eksekusi atau penerapannya di dalam masyarakat sangat sulit untuk diperoleh, khususnya dalam perlindungan keadilan yang mana sering kita temukan bahwa hukum yang tertulis sebagai aturan dan hukum sebagai kenyataan dirasakan masyarakat adalah dua hal yang berbeda. Hal inilah yang membuat semakin yakin bahwa kenyataan hukum di Indonesia ini memperlihatkan suatu bentuk hukum yang tajam ke bawah untuk masyarakat miskin yang sulit untuk mendapatkan keadilan dan kesejahteraan dibandingkan dengan masyarakat golongan atas yang disebut tumpul ke atas (Bolivia, 2025). Artinya perbedaan perlakuan ini penting untuk dikaji lebih dalam tidak hanya berfokus pada aspek formalitasnya saja, tetapi juga dapat menjawab segala persoalan mengenai ketidakadilan secara substantif.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ketidakadilan hukum yang terjadi di Indonesia ini memiliki keterkaitan yang sangat mengikat dengan persoalan kemiskinan. Perlu diketahui bahwa kemiskinan yang terjadi di Indonesia sendiri tidak hanya berkaitan dengan pendapatan yang rendah, tetapi dalam hal ini dapat berkaitan dengan sistem yang negara dengan berbagai akses keterbatasan dalam memperolehnya, artinya di Indonesia tidak hanya memiliki keterbatasan pada pemenuhan kebutuhan fisik dasar seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi lebih kompleks menyangkut mengenai akses terhadap keadilan (*access to justice*). Perlakuan ketidakadilan berulang yang terjadi inilah yang membuat masyarakat itu sendiri tidak lagi menaruh kepercayaan kepada pemerintah atau penegak hukum yang mana hal ini hanya membuat suatu hal yang lebih kuat dalam membuat kaum marjinal menderita (Huang, 2024).

Oleh karena itu dalam konsep filosofi Alegori Gua Plato ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk yang relevan karena melihat hubungan antara filsafat, hukum, dan juga realita sosial yang terjadi di Indonesia. Filosofi ini tidak hanya dipahami sebatas sebagai pengetahuan dan

kebenaran, tetapi lebih besar dan kompleks dari itu yang dapat digunakan sebagai pandangan untuk mempertanyakan keadilan hukum yang ada dengan kenyataan yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan begitu kita dapat melihat bahwa persoalan kemiskinan yang ada di Indonesia ini bukan hanya mengenai ekonomi dan pendapat saja, tetapi sebagai persoalan struktural yang sangat berkaitan dengan tindakan pemerintah seperti akses, kebijakan, dan sistem keadilan yang mengatur.

METODE PENELITIAN

Penulisan terkait “Alegori Gua Plato Sebagai Kritik Terhadap Ketidakadilan Hukum Dan Kemiskinan di Indonesia” yang dilakukan oleh penulis disebabkan oleh adanya fenomena ketidakadilan hukum dan kemiskinan yang masih menjadi persoalan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas yang dihadapi masyarakat dengan cita-cita hukum yang seharusnya menjamin keadilan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, penelitian ini fokus untuk membahas bagaimana konsep alegori gua plato dalam menggambarkan realitas, ketidakadilan, dan keterbelengguan manusia dan bagaimana ketidakadilan hukum dan kemiskinan di indonesia dalam perspektif alegori gua plato.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian Yuridis Normatif. Sebagaimana jenis penelitian Yuridis Normatif merupakan kajian terhadap norma-norma pada peraturan perundang-undangan dan/atau aturan di luar undang-undang.

Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan konseptual. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji pemikiran Plato, khususnya Alegori Gua, sebagai dasar untuk memahami konsep realitas, pengetahuan, keterbelengguan, dan keadilan. Sementara itu, pendekatan konseptual digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan persoalan ketidakadilan hukum dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Melalui kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana Alegori Gua Plato dapat digunakan sebagai perspektif kritis dalam memahami kondisi masyarakat yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap keadilan dan kesejahteraan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data sekunder yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder tersebut terdiri atas bahan hukum primer, berupa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keadilan, hak masyarakat, dan penanggulangan kemiskinan. Bahan hukum sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel. Selain itu, digunakan pula bahan tersier berupa data dan publikasi dari lembaga resmi yang berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yakni melalui Analisis Deskriptif Kualitatif. Analisis Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang fokus pada suatu hal yang menggambarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dapat menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Alegori Gua Plato dalam Menggambarkan Realitas, Ketidakadilan, dan Keterbelengguan manusia

Konsep Alegori Gua Plato terdapat dalam *The Republic Book VII* yang mana konsep ini terdapat dalam bagian 514a-517a. Dalam konsepnya, Plato sendiri menggambarkan kehidupan manusia yang sejak lahir atau kecil hanya berada di dalam gua yang membuat mereka terbelenggu dengan dihadapkan bayang-bayang kenyataan yang ada. Alegori Gua Plato ini digunakan secara sederhana untuk menggambarkan kondisi manusia yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan belum mampu untuk lepas dalam memahami realita kehidupan yang sebenarnya lebih dalam (Plato, 1969). Secara umum Gua dalam pemikiran Plato merupakan sebuah gambaran keadaan manusia yang memiliki keterbatasan pengetahuan, sedangkan bayang-bayangan mengartikan sesuatu hal yang terlihat di permukaan yang belum tentu itu merupakan kenyataan yang sebenarnya. Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy menjelaskan bahwa konsep Alegori Gua ini berikatan kuat dengan bagaimana manusia itu berproses bergerak melalui pandangan dan keyakinan yang sangat terbatas menuju suatu hal yang lebih membuat mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai kehidupan kenyataan. Artinya dalam hal ini konsep Alegori Gua Plato bukan hanya berhubungan dengan apa yang dilihat manusia, tetapi jauh lebih dalam untuk dapat mempertanyakan suatu hal yang selama ini benar-benar dianggap sebagai suatu kebenaran yang ada secara jelas dan terbukti apa adanya (Brown, 2024).

Bentuk keterbelengguan manusia dalam filosofi Plato bukan semata-mata dapat dikatakan sebagai belenggu fisik saja, tetapi belenggu tersebut dimaknai sebagai suatu bentuk simbol keterbatasan manusia dalam menjalankan kehidupannya untuk memperoleh apa yang ada disekitarnya. Dengan begitu Plato mau mengajak untuk memandang manusia dalam proses yang mana ketidaktahuan menjadi pengetahuan, yaitu sebuah perubahan pandangan dan pola pikir yang hanya sekadar bayangan menjadi realita (Counoundouros, n.d). Jika kita membahas konsep tersebut dengan menggunakan kacamata keadilan di negara ini, tentu yang terlihat adalah ketidakadilan yang mana terkadang apa yang dilihat dari permukaan secara kasat mata, tidak sesuai dengan apa yang diterapkan. Hal tersebutlah yang mendorong adanya kaitan konsep ini dengan ketidakadilan di Indonesia. Ketidakadilan di Indonesia bukan hanya soal bentuk yang hanya dapat dilihat, tetapi dapat berupa struktur, aturan, dan praktik sosial dibalikinya.

Pemaknaan yang terkandung dalam konsep Alegori Gua Plato akan sangat relevan jika dikaitkan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Seperti yang kita ketahui hukum yang ada di Indonesia hanya melihat hukum dari sisi formalnya saja seakan-akan itu adalah bayangan, tetapi dalam pelaksanaannya dan dampaknya merupakan realita hukum yang jauh lebih utuh.

Lebih lanjut, penerapan hukum di Indonesia menimbulkan adanya ketimpangan yang menyebabkan kemiskinan struktural yang dilihat dari penghasilan sangat tampak di permukaan. Namun, jika dicerna lebih dalam, kemiskinan tersebut bukan semata-mata mengenai kemampuan ekonominya, tapi terbatasnya akses yang sangat tidak masuk akal yang dapat menekan masyarakat kecil. Pada bagian ini, Alegori Gua dapat digunakan untuk melihat kemiskinan secara lebih kritis, karena kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi yang tampak, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai persoalan yang lebih mendalam.

Alegori Gua menggambarkan bahwa untuk memperoleh pemahaman dan kesadaran yang lebih luas, seseorang harus melalui proses yang tidak mudah. Ketika seseorang keluar dari gua, ia membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan cahaya karena sebelumnya terbiasa berada dalam kegelapan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial dan hukum, bahwa memahami adanya ketidakadilan membutuhkan keberanian untuk mempertanyakan keadaan yang selama ini dianggap biasa atau wajar. Dalam hal ini, pendidikan dan pengetahuan menjadi penting karena dapat membantu seseorang melihat suatu persoalan secara lebih kritis dan memahami keadaan yang sebenarnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dalam *Jurnal Filsafat Indonesia* menjelaskan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana bagi manusia untuk keluar dari keterbatasan pengetahuan dan mencapai pemahaman yang lebih benar (*true knowledge*) (Irsyad & Uma (2024).

Dengan demikian, Alegori Gua Plato dapat digunakan sebagai cara berpikir untuk melihat suatu realitas secara lebih kritis dan mendalam. Gua menggambarkan keterbatasan manusia, bayangan menunjukkan kenyataan yang hanya terlihat di permukaan, sedangkan belenggu menggambarkan keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan (Abdi et al., 2025). Sementara itu, proses keluar dari gua menunjukkan usaha manusia untuk memahami realitas yang sebenarnya. Dalam konteks hukum, pemikiran ini penting agar ketidakadilan tidak hanya dianggap sebagai keadaan yang biasa, tetapi juga mendorong manusia untuk melihat penyebab dan faktor yang membuat ketidakadilan tersebut terus terjadi.

Ketidakadilan Hukum dan Kemiskinan di Indonesia Dalam Perspektif Alegori Gua Plato

Kehidupan seseorang diperkuat dengan ambisi dan tantangan untuk dapat bertahan hidup dengan layak. Di Indonesia, keadaan seseorang dalam menjalankan kehidupan tentunya bervariasi dengan berbagai status sosial dan ekonominya. Berdasarkan Pasal 28A Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disampaikan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kehidupan yang layak, artinya seseorang yang hidup berhak untuk melakukan dan memberikan yang pantas bagi hidupnya untuk bertahan hidup. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan secara seimbang, karena pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Saputra et al., 2024). Peran negara sudah sepatutnya dapat menjadi fasilitator yang dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupan seseorang.

Menurut konsep Alegori Gua, kondisi manusia digambarkan dengan terbelenggu dan manusia benar-benar memiliki keterbatasan yang singkat sesuai dengan apa yang dilihat dan diketahui. Keterbatasan tersebut dapat dianalogikan dengan keadaan masyarakat yang menghadapi persoalan sosial dan ekonomi sehingga ruang untuk memperoleh kehidupan yang

layak menjadi terbatas. Padahal, manusia memiliki hak dan kewajiban untuk mempertahankan hidupnya. Namun, serangan keterbatasan dalam kehidupan seseorang dapat menghambat kemajuan langkah untuk kedepannya.

Keterbatasan tersebut dapat diimplementasikan salah satunya dalam hal kemiskinan. Kemiskinan terjadi akibat keterbatasan seseorang dalam menjalani hidup tanpa bisa membuka akses luar lainnya. Keadaan tersebut dapat menyebabkan seseorang memiliki ruang yang terbatas untuk memahami dan memperjuangkan hak-haknya. Seseorang hanya berfokus pada upaya memenuhi kebutuhan dasar untuk mempertahankan kehidupannya, sehingga kesempatan untuk memperoleh hal lain seperti akses pendidikan, pekerjaan yang layak, maupun akses terhadap keadilan menjadi semakin terbatas. Kondisi ini dapat dipahami melalui Alegori Gua Plato, ketika manusia yang terbelenggu hanya mengenal bayangan sebagai realitas dan tidak memiliki kesempatan untuk melihat keadaan di luar gua. Dalam konteks kemiskinan, keterbelengguan tersebut menggambarkan keadaan ketika seseorang sulit keluar dari kondisi yang membatasi kehidupannya karena terbatasnya akses dan kesempatan yang dimiliki.

Kemiskinan terjadi disebabkan dari berbagai latar belakang yang berbeda. Keterbatasan seseorang dalam meraih kebutuhan dan keinginan dapat memengaruhi bagaimana seseorang dalam menjalani kehidupannya. Seperti yang diketahui bahwasannya terdapat bentuk implikasi dalam kehidupan sosial terkait dengan kemiskinan ini dalam hal keterbatasan akses pemenuhan pendidikan terhadap siswa sekolah dasar yang tidak dapat memiliki perlengkapan sekolah karena ekonomi keluarganya yang lemah sehingga mengakibatkan siswa tersebut mengakhiri hidupnya. Hal seperti ini tentunya amat miris dan membuat amatir keadaan, karena yang seharusnya akses pendidikan dapat dinikmati dengan baik malah diakhiri dikarenakan adanya faktor hambatan yang tidak dapat berkompromi dengan kenyataannya. Disadari, ketika seseorang enggan keluar dari zona tetap nya maka akan ada hambatan lain yang datang yang akibatnya dapat merugikan dirinya bahkan sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara layak, baik dalam pemenuhan kebutuhan pokok maupun dalam mengakses berbagai kesempatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan (Aryanti & Sukardi, 2024)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, Alegori Gua Plato dapat digunakan sebagai perspektif filosofis untuk memahami realitas, ketidakadilan, dan keterbelengguan manusia. Gua menggambarkan keterbatasan manusia dalam memperoleh pengetahuan, bayang-bayang menggambarkan kenyataan yang hanya terlihat pada permukaan, sedangkan belenggu menggambarkan kondisi yang membatasi manusia dalam memahami realitas secara lebih luas. Proses keluar dari gua menggambarkan usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan dan memahami keadaan yang sebenarnya melalui proses berpikir secara kritis. Dengan demikian, Alegori Gua Plato tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan kebenaran, tetapi juga dapat digunakan untuk mempertanyakan keadaan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau benar.

Dalam konteks ketidakadilan hukum dan kemiskinan di Indonesia, perspektif Alegori Gua Plato menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak hanya dapat dilihat dari keadaan yang tampak di permukaan. Ketidakadilan hukum berkaitan dengan adanya kesenjangan antara hukum secara normatif dengan realitas penerapannya, sedangkan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga dengan terbatasnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan yang layak, kesejahteraan, dan keadilan. Keterbatasan tersebut dapat membuat masyarakat memiliki ruang yang semakin sempit untuk memahami dan memperjuangkan hak-haknya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketidakadilan hukum dan kemiskinan perlu dilakukan secara lebih kritis dengan melihat faktor-faktor yang menyebabkan keterbatasan tersebut serta realitas yang dialami masyarakat, sehingga persoalan tidak berhenti pada apa yang terlihat secara formal, tetapi juga dapat dipahami secara lebih substantif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdy, I., Suastra, W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2025). Chat GPT dalam Dinamika Akademik Mahasiswa PGSD Universitas Khairun: Antara Efisiensi dan Erosi Dialog Pedagogis dalam Perspektif Filsafat Klasik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. 31(2), 862-870, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2773>
- Aryanti, E. D. & Sukardi, A. S. (2024). Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jerps/article/view/918/341>
- Bolivia. (2025). Haris Azhar: Warga Miskin Masih Sulit Mendapat Akses Keadilan Hukum. Diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/haris-azhar-warga-miskin-masih-sulit-mendapat-akses-keadilan-hukum> pada 21 Agustus 2026
- Brown, E. C. (2014). *Plato's middle period metaphysics and epistemology*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. Diakses dari <https://plato.stanford.edu/entries/plato-metaphysics> pada 1 Agustus 2026
- Coumoundouros, A. (n.d.). *Plato: The Republic*. Internet Encyclopedia of Philosophy. Diakses dari <https://iep.utm.edu/republic> pada 1 September 2026
- Hardiyanto, R. (2026). *Alegori Gua Plato dan Fenomena Kritik terhadap Kekuasaan di Indonesia*. Diakses dari <https://tajdid.id/2026/05/30/alegori-gua-plato-dan-fenomena-kritik-terhadap-kekuasaan-di-indonesia> pada 28 Agustus 2026
- Huang, R. (2024, March). *Ketidakadilan hukum di Indonesia: Antara fakta dan harapan*, Diakses dari <https://binus.ac.id/character-building/2024/03/ketidakadilan-hukum-di-indonesia-antara-fakta-dan-harapan> pada 15 Agustus 2026
- Irsyad, M., & Uma Y. C. (2024). Nilai-nilai pendidikan: Khazanah pemikiran Plato dan relevansinya dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(3). 421-429. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/76477/30443>

Saputra, D., Gisara, H., Khatimah, H. & Nahara, L (2024). Peran Warga Negara Dalam Menjalankan Hak dan Kewajiban Secara Seimbang. *Journal of Education*, 1(3), 488-494. <https://ripublis.com/index.php/hebat/article/view/251>